



Penguatan Kolaborasi Ekonomi dan Bisnis Perantau Indonesia di Malaysia melalui Pendekatan *FGD* dalam Kegiatan Majlis Himpunan Erat Dagang Malaysia-Indonesia

Reza Ronaldo^{1*} | Umi Khulsum² | Meilia Risna³ | Pertwi Utami⁴ | Ferliansyah Zais⁵ | Risen Anugrah Ramatullah⁶ | Laila Subra⁷ | Kiara Basmala Putri⁸ | Muhammad Sunni Sutiyo⁹

^{1,2,3,4,5,8} Program Studi Perbankkan Syariah, Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Lampung, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia.

^{6,9} Program Studi Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Lampung, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia.

⁷ Universiti Geomatika Malaysia, Setiawangsa, 54200 Kuala Lumpur, Federal Territory of Kuala Lumpur, Malaysia.

Correspondence

^{1*} Program Studi Perbankkan Syariah, Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Lampung, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia.

Email: pertwiutami@stebilampung.ac.id

Funding information

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Lampung.

Abstract

This international community service program (PKM) aimed to strengthen economic and business collaboration between Indonesian diaspora entrepreneurs in Malaysia and academic institutions in Indonesia. Implemented through a Focus Group Discussion (FGD) approach on August 23–24, 2025, at the Dewan Majlis Perundingan Melayu (MPM), Kuala Lumpur, the program involved 120 participants representing Indonesian universities, the Malaysia International Marketing & Trade Chamber (MIMTC), Persatuan Anak Rantau Indonesia (PARI) Malaysia, and GEO Artha Holding Sdn. Bhd. The program's success indicators included the signing of 14 Memoranda of Understanding (MoU), the establishment of the ASEANACA Business & Research Council, and measurable improvements in participants' understanding of business legality, digital literacy, and cross-border collaboration strategies. Post-FGD evaluation showed that 78% of participants gained new business partners, while 65% reported increased knowledge of Malaysian business regulations. Overall, the program generated direct impacts in expanding diaspora MSME networks, strengthening academic diplomacy, and enhancing the economic resilience of Indonesian migrant communities in Malaysia. This initiative reflects a concrete contribution to the internationalization of community service within the framework of the Tri Dharma of Higher Education.

Keywords

International Community Service; Asean Collaboration; Indonesian Diaspora; FGD; Msme Empowerment.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) internasional ini bertujuan memperkuat kolaborasi ekonomi dan bisnis antara diaspora Indonesia di Malaysia dengan lembaga akademik Indonesia. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan Focus Group Discussion (FGD) pada 23–24 Agustus 2025 di Dewan Majlis Perundingan Melayu (MPM), Kuala Lumpur, dan diikuti oleh 120 peserta dari perguruan tinggi Indonesia, Malaysia International Marketing & Trade Chamber (MIMTC), Persatuan Anak Rantau Indonesia (PARI) Malaysia, dan GEO Artha Holding Sdn. Bhd. Indikator keberhasilan program ditunjukkan melalui tercapainya 14 Memoranda of Understanding (MoU), pembentukan ASEANACA Business & Research Council, serta peningkatan kapasitas peserta dalam pemahaman legalitas usaha, literasi digital, dan peluang kolaborasi lintas negara. Evaluasi pasca-FGD menunjukkan bahwa 78% peserta memperoleh mitra bisnis baru dan 65% mengalami peningkatan wawasan mengenai regulasi usaha di Malaysia. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak langsung berupa perluasan jejaring UMKM diaspora, penguatan diplomasi akademik, dan peningkatan kemandirian ekonomi komunitas perantau. Program ini memperkuat implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam konteks internasionalisasi pengabdian masyarakat.

Kata Kunci

PKM internasional; kolaborasi ASEAN; diaspora Indonesia; FGD; UMKM.

1 | PENDAHULUAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Internasional adalah salah satu bentuk nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam menjawab tantangan global yang mengharuskan keterlibatan aktif civitas akademika dalam proses pemberdayaan masyarakat lintas negara. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kolaborasi internasional menjadi faktor penting untuk memperluas cakrawala akademik sekaligus memperkuat jejaring ekonomi dan sosial antar bangsa di kawasan ASEAN (ASEAN Secretariat, 2023). Hubungan Indonesia-Malaysia memiliki kedekatan historis, budaya, dan ekonomi yang sudah lama terjalin. Kedua negara adalah mitra strategis di kawasan ASEAN dengan nilai perdagangan bilateral mencapai USD 21,73 miliar pada tahun 2023 atau meningkat 13,4% dibandingkan tahun sebelumnya (Kementerian Perdagangan RI, 2024). Salah satu aktor penting dalam hubungan ini adalah diaspora Indonesia di Malaysia yang menurut Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) berjumlah lebih dari 2,7 juta jiwa menjadikan Malaysia sebagai negara tujuan terbesar bagi pekerja migran asal Indonesia (BP2MI, 2024). Namun dibalik kontribusi besar tersebut ada beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh komunitas diaspora Indonesia di Malaysia. Pertama rendahnya kapasitas kewirausahaan dan akses terhadap informasi ekonomi formal membuat potensi ekonomi mereka belum termanfaatkan secara optimal (Rahman & Tarmizi, 2022). Kedua minimnya wadah kolaborasi akademik dan bisnis lintas negara yang dapat mempertemukan pelaku usaha akademisi serta lembaga dagang dalam satu forum strategis (Suryanto, 2023). Ketiga kurangnya pendampingan serta advokasi kelembagaan bagi pelaku usaha mikro dan menengah diaspora di Malaysia dalam menghadapi tantangan legalitas digitalisasi serta integrasi pasar ASEAN. Berangkat dari kondisi tersebut Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Lampung melalui ASEAN Academic Association berinisiatif menjadi jembatan kolaborasi antara komunitas akademik dengan pelaku usaha Indonesia di Malaysia. ASEANACA sebagai organisasi nirlaba yang bernaung dibawah STEBI Lampung memiliki peran strategis dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan akademik sosial maupun ekonomi ditingkat regional ASEAN. Dalam konteks ini kegiatan PKM internasional bertema "Penguatan Kolaborasi Ekonomi Dan Bisnis Perantau Indonesia Di Malaysia Melalui Majlis Himpunan Erat Dagang Malaysia-Indonesia 2025" diselenggarakan sebagai wahana untuk memperkuat jejaring kerjasama ekonomi bilateral sekaligus memperluas sinergi antarperguruan tinggi Indonesia dengan lembaga mitra di Malaysia.



Gambar 1. MoU- Kerjasama & Persefahaman -STEBI Lampung Indonesia, , ASEAN Academic Assosiation, MMITC, Malaysia.

Kegiatan ini diselenggarakan dengan dukungan Malaysia International Marketing & Trade Chamber (MIMTC), Persatuan Anak Rantau Indonesia (PARI) Malaysia, dan GEO Artha Holding Sdn. Bhd., serta melibatkan berbagai perguruan tinggi dari Indonesia. Melalui pendekatan Focus Group Discussion (FGD), kegiatan ini menjadi forum interaktif untuk membahas potensi penguatan ekonomi perantau, peluang kerja sama lintas sektor, serta pembentukan jejaring dagang yang berkelanjutan. Selain berdampak sosial dan ekonomi, kegiatan ini juga menghasilkan luaran akademik berupa penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) antara STEBI Lampung dan sejumlah universitas di Indonesia dengan mitra di Malaysia sebagai bentuk tindak lanjut dan komitmen kerja sama internasional di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.



Gambar 2. Kolaborasi Akademik Internasional - Community Service – Kerjasama & Persefahaman dengan MMITC, PARI, Malaysia.

Meskipun sejumlah program pengabdian masyarakat dan kerja sama internasional sebelumnya telah dilakukan oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan ASEAN seperti pelatihan kewirausahaan diaspora di Timur Tengah (Hidayat & Fauzi, 2021) serta program community engagement lintas negara untuk penguatan identitas ASEAN (Ahmad & Shamsudin, 2020). Namun belum banyak inisiatif yang secara khusus menempatkan diaspora Indonesia di Malaysia sebagai subjek penguatan ekonomi berbasis forum akademik formal. Program-program terdahulu umumnya berfokus pada pelatihan teknis, advokasi sosial, atau bantuan administratif, tetapi masih minim forum kolaboratif lintas negara yang dirancang secara sistematis untuk menghubungkan perguruan tinggi dengan UMKM diaspora dalam bentuk diskusi terarah (FGD) yang memetakan kebutuhan legalitas usaha, literasi digital, rantai nilai bisnis ASEAN, serta peluang kemitraan berkelanjutan. Cela inilah yang menjadi dasar kebaruan (novelty) program PKM ini, yaitu menghadirkan pendekatan academic-driven cross-border collaboration yang menggabungkan diplomasi akademik, pemberdayaan ekonomi diaspora, dan pembentukan jejaring internasional secara terukur. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya melengkapi program serupa di kawasan ASEAN, tetapi juga menawarkan model kolaborasi baru yang berorientasi pada penguatan UMKM diaspora melalui sinergi antara akademisi, komunitas, dan lembaga dagang Malaysia-Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan kolaborasi ekonomi dan bisnis antara komunitas diaspora Indonesia di Malaysia dengan lembaga akademik nasional merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan integrasi ekonomi kawasan ASEAN. Melalui peran perguruan tinggi sebagai pusat ilmu pengetahuan dan inovasi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis kolaborasi internasional diharapkan mampu menjadi sarana pemberdayaan yang nyata bagi pelaku usaha diaspora. Dalam konteks inilah, STEBI Lampung melalui ASEAN Academic Association (ASEANACA) mengambil peran aktif sebagai penghubung (bridge institution) untuk memperkuat jejaring akademik, ekonomi, dan sosial lintas negara. Dengan demikian, kegiatan PKM Internasional bertajuk "Penguatan Kolaborasi Ekonomi dan Bisnis Perantau Indonesia di Malaysia" bukan sekadar forum pertukaran gagasan, tetapi juga langkah konkret dalam memperluas dampak Tri Dharma Perguruan Tinggi di tingkat global serta memperkuat kontribusi Indonesia terhadap pembangunan berkelanjutan di kawasan ASEAN.

2 | LANDASAN TEORI

Kajian pustaka dalam kegiatan PKM internasional ini bertujuan memberikan landasan konseptual dan teoretis terhadap pendekatan yang digunakan, serta memperkuat argumentasi ilmiah terkait pentingnya kolaborasi akademik lintas negara dan pemberdayaan ekonomi diaspora.

2.1 Konsep Pengabdian kepada Masyarakat dalam Perspektif Global

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berfungsi sebagai jembatan antara dunia akademik dan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat. Menurut Dikti Kemendikbudristek (2022), pengabdian masyarakat di era global harus bersifat transformative and collaborative, yaitu mendorong perubahan sosial berkelanjutan melalui kemitraan strategis lintas batas negara. Dalam konteks internasional, kegiatan pengabdian dipandang sebagai bentuk "academic social diplomacy", di mana perguruan tinggi berperan aktif dalam memperkuat hubungan antarbangsa melalui program berbasis pengetahuan dan pemberdayaan (Suryanto, 2023).

2.2 Kolaborasi Ekonomi Diaspora dan Peran Perguruan Tinggi

Diaspora Indonesia di Malaysia memainkan peran signifikan dalam membangun jejaring ekonomi lintas negara. Menurut Rahman dan Tarmizi (2022), penguatan kapasitas ekonomi diaspora memerlukan dukungan kelembagaan dan pendampingan berkelanjutan dari akademisi, khususnya dalam aspek kewirausahaan, literasi digital, dan akses pasar regional. Perguruan tinggi memiliki peran ganda: sebagai fasilitator pengetahuan dan sebagai aktor diplomasi non-negara (non-state actor) yang menjembatani kolaborasi ekonomi masyarakat lintas batas. Melalui kegiatan PKM berbasis Focus Group Discussion (FGD), perguruan tinggi dapat mendorong partisipasi aktif pelaku usaha diaspora dalam merumuskan solusi terhadap tantangan ekonomi global (Yusof & Rahim, 2021).

2.3 Model Kolaborasi Akademik ASEAN

Kerja sama antarperguruan tinggi di kawasan ASEAN menjadi salah satu pilar integrasi regional. Menurut ASEAN Secretariat (2023), jaringan akademik ASEAN berperan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi inklusif melalui pertukaran pengetahuan, penelitian kolaboratif, dan pengabdian lintas negara. Dalam konteks inilah, ASEAN Academic Association (ASEANACA) menjadi wadah strategis untuk menghubungkan perguruan tinggi di Indonesia dengan lembaga mitra di Malaysia dan negara ASEAN lainnya dalam mengembangkan program pengabdian internasional yang berkelanjutan. Dengan demikian, secara teoretis kegiatan PKM internasional ini berakar pada konsep kolaborasi multistakeholder, pemberdayaan berbasis komunitas, dan diplomasi akademik ASEAN, yang semuanya saling terintegrasi dalam kerangka peningkatan ketahanan ekonomi dan sosial masyarakat diaspora.

2.4 Studi Terdahulu

Beberapa penelitian dan kegiatan sebelumnya telah menunjukkan pentingnya peran perguruan tinggi dalam memperkuat kolaborasi akademik dan pemberdayaan diaspora di tingkat internasional:

- 1) Suryanto, T. (2023) dalam International Journal of Economics and Development Studies menegaskan bahwa kolaborasi antara akademisi dan pelaku usaha di kawasan ASEAN berkontribusi langsung terhadap penguatan ketahanan ekonomi regional melalui mekanisme transfer pengetahuan dan model bisnis inklusif.
- 2) Rahman & Tarmizi (2022) melalui penelitian berjudul Empowering Indonesian Diaspora Entrepreneurs in Malaysia mengidentifikasi bahwa 64% pelaku usaha diaspora Indonesia di Malaysia masih beroperasi secara informal dan memerlukan dukungan pelatihan kewirausahaan berbasis perguruan tinggi.
- 3) Ahmad & Shamsudin (2020) dalam Journal of ASEAN Community Studies menunjukkan bahwa kegiatan community engagement lintas negara berperan meningkatkan kesadaran identitas dan solidaritas sosial di kalangan diaspora ASEAN, khususnya melalui aktivitas sosial dan ekonomi berbasis komunitas.
- 4) Hidayat & Fauzi (2021) dalam Indonesian Journal of Community Engagement menemukan bahwa pengabdian masyarakat internasional yang melibatkan perguruan tinggi dan diaspora Indonesia di Timur Tengah berhasil menciptakan model pemberdayaan ekonomi berbasis koperasi digital.
- 5) ASEAN Secretariat (2023) juga menekankan pentingnya multistakeholder engagement dalam memperkuat kerja sama pendidikan tinggi dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas di kawasan Asia Tenggara.

Dari studi-studi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM internasional berbasis FGD yang dilaksanakan oleh STEBI Lampung melalui ASEANACA memiliki dasar empiris yang kuat, karena menggabungkan pendekatan akademik, ekonomi, dan sosial dalam memperkuat kapasitas masyarakat lintas negara, khususnya komunitas diaspora Indonesia di Malaysia.

3 | METODE

Metode penelitian fokus grub discussion (FGD) memandu pelaksanaan kegiatan international community service. Tujuan dari FGD ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan wawasan mendalam dari para peserta tentang topik pada kegiatan ini. FGD menyediakan wadah bagi para peserta untuk berbagi sudut pandang, pengalaman, dan perspektif mereka dalam suasana kelompok, yang memungkinkan eksplorasi berbagai pendapat dan pembuatan data yang kaya. FGD khususnya berguna untuk mengeksplorasi permasalahan dan mencari solusi yang kompleks, memahami sikap dan keyakinan para peserta, dan mengungkap pengalaman dan pola perilaku bersama. FGD dipilih karena efektif dalam konteks kolaborasi internasional yang melibatkan lintas sektor—akademisi, pelaku usaha, dan organisasi masyarakat—guna memperoleh kesamaan persepsi dan arah tindak lanjut yang strategis. Pendekatan ini juga memungkinkan pertukaran pengetahuan (*knowledge sharing*) dan penciptaan jejaring kerja sama lintas batas secara langsung (Yusof &

Rahim, 2021). FGD memfasilitasi diskusi interaktif dan mendorong pertukaran ide di antara para peserta, yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang ada. FGD juga memungkinkan para peneliti untuk menyelidiki lebih jauh tanggapan para peserta, mengklarifikasi segala ambiguitas, dan mengeksplorasi cara-cara penyelidikan baru. Secara keseluruhan, FGD mampu menangkap kompleksitas dan keragaman perspektif para peserta. Kegiatan FGD dilaksanakan di World Trade Centre (WTC) Kuala Lumpur, Malaysia, bertepatan dengan Majlis Himpunan Erat Dagang Malaysia-Indonesia, yang diselenggarakan pada tanggal 23–24 Agustus 2025. Untuk memastikan kualitas pelaksanaan FGD lintas negara ini, instrumen dan prosedur teknis diperkuat melalui penyusunan *guideline* pertanyaan FGD, kriteria pemilihan peserta, serta mekanisme validasi data. Setiap kelompok FGD terdiri dari 10–12 peserta dengan total delapan kelompok diskusi, dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang mempertimbangkan keterwakilan akademisi, pelaku UMKM diaspora, organisasi masyarakat, dan lembaga dagang di bawah koordinasi Malaysia International Marketing & Trade Chamber (MIMTC). Sesi berdurasi 90–120 menit dan difasilitasi oleh seorang moderator, notulis, serta tim dokumentasi. Panduan FGD mencakup lima pertanyaan utama terkait kapasitas usaha diaspora, kebutuhan legalitas-digitalisasi, peluang kolaborasi ASEAN, tantangan regulasi lintas negara, serta strategi keberlanjutan program. Prosedur etika dilaksanakan melalui *informed consent* dan penyampaian informasi kerahasiaan data. Untuk mengukur peningkatan kapasitas peserta, dilakukan *pre-test* dan *post-test* terkait pemahaman regulasi usaha, literasi digital, dan jejaring bisnis diaspora. Analisis data dilakukan menggunakan *thematic analysis* melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* yang ditelaah oleh dua reviewer, yaitu tim STEBI Lampung dan seorang ahli dari Universiti Geomatika Malaysia. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber (akademisi-diaspora-lembaga dagang), triangulasi metode (observasi, rekaman, dan transkrip), serta *member checking* kepada perwakilan peserta. Selain itu, seluruh penamaan lokasi diseragamkan menggunakan Malaysia International Marketing & Trade Chamber (MIMTC), Kuala Lumpur, untuk menjaga konsistensi terminologi dalam naskah. Kegiatan ini melibatkan peserta dari berbagai perguruan tinggi Indonesia, organisasi diaspora, dan lembaga mitra Malaysia, sebagaimana tercantum dalam lampiran daftar peserta dan universitas mitra. Lokasinya adalah Dewan Majlis Perundingan Melayu (MPM). Lot JKR 371-4 Jalan Ledang, Off, Jln Tuanku Abdul Halim, 50480 Kuala Lumpur, Malaysia. Tempat ini disediakan oleh tim MIMTC, Persatuan Anak Rantau Indonesia (PARI) Malaysia, dan GEO Artha Holding Sdn. Bhd. Lokasinya netral, nyaman, aman, dan bebas dari gangguan yang diperkirakan dapat muncul. Ruangan dan tempat duduk juga sangat memadai dengan posisi lingkaran dan posisi moderator sebagai fokusnya. Peserta FGD terdiri atas:

- 1) Perwakilan akademisi dari perguruan tinggi Indonesia, antara lain STEBI Lampung, Universitas Djuanda Bogor, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Universitas Trunojoyo Madura, Universitas Islam Batik Surakarta, Universitas Kepanjen Malang, dan beberapa STIT/STEBI di Lampung.
- 2) Perwakilan organisasi dan lembaga mitra di Malaysia, yaitu Malaysia International Marketing & Trade Chamber (MIMTC), Persatuan Anak Rantau Indonesia (PARI) Malaysia, dan GEO Artha Holding Sdn. Bhd.

Pelaku usaha dan komunitas diaspora Indonesia di Malaysia, termasuk pemilik UMKM dan pebisnis rintisan di sektor jasa dan perdagangan. Tahapan pelaksanaan kegiatan FGD dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Persiapan dan Koordinasi
 - a) Penentuan tema dan fokus diskusi.
 - b) Koordinasi antar lembaga melalui ASEANACA.
 - c) Penetapan moderator, fasilitator, dan dokumentator.
- 2) Pelaksanaan FGD
 - a) Pembukaan oleh perwakilan STEBI Lampung dan MIMTC.
 - b) Penyampaian pengantar akademik dan paparan narasumber.
 - c) Diskusi kelompok terarah (small group discussion) untuk mengidentifikasi isu dan peluang kolaborasi.
- 3) Sintesis Hasil dan Rekomendasi
 - a) Pengumpulan hasil diskusi kelompok.
 - b) Penyusunan rekomendasi bersama untuk tindak lanjut kerja sama.
- 4) Penandatanganan MoU dan Tindak Lanjut
 - a) Penandatanganan kesepakatan kerja sama antara perguruan tinggi Indonesia dan lembaga mitra Malaysia.
 - b) Perumusan agenda PKM lintas negara tahap selanjutnya di bawah koordinasi ASEANACA.

Berikut visualisasi alur pelaksanaan metode FGD dalam kegiatan PKM internasional ini:



Gambar 3. Alur Pelaksanaan Metode FGD

Pelaksanaan FGD diselenggarakan dengan penuh persiapan yang matang termasuk dalam penyusunan pertanyaan atau pedoman FGD. Tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan. Diskusi yang dilakukan mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut; tujuan ICS, memahami jenis informasi yang diinginkan, penyusunan pertanyaan umum ke khusus, tata bahasa yang mudah dipahami peserta, dan melakukan role play terlebih dahulu untuk menseleksi pertanyaan-pertanyaan yang disusun apakah sesuai dan mudah dimengerti peserta FGD.

Gambar 4. Tim *Community Service* mengunjungi Salah satu Pengusaha

Tahapan analisis dilakukan segera setelah FGD. Rekaman audio dan video diubah dalam bentuk format tertulis sesegera setelah wawancara. Tim memiliki transkip tertulis dari rekaman FGD. Ini sangat berguna untuk menemukan kata kunci atau frasa tertentu dalam wawancara yang dilakukan. Setelah memperoleh transkip, maka perlu memisahkan ke dalam beberapa bagian dengan judul dekriptif yang disusun dalam sebuah daftar topik terpisah, kemudian dapat dipilih topik yang paling penting untuk pembedahan data. Data ini kemudian diatur berdasarkan pertanyaan dan topik. Cara kerjanya adalah dengan memberi kode pada respons peserta dalam transkip. Penafsiran tema dan ide dalam konteks dilakukan untuk mengidentifikasi ide-ide utama yang muncul kembali dalam FGD tersebut. Tak lupa tim juga memeriksa data demografi peserta berdasarkan usia dan jenis kelamin. Dan tahapan analisis terakhir adalah menghubungkan hasil temuan dengan hasil potensial dan poin solusi yang diberikan sebagai langkah tindakan nyata ICS. Dalam menyelesaikan proses analisis data, Tim menggandeng salah satu dosen ahli yang berasal dari Universiti Geomatik Malaysia, Dr. Laila Subra.

Gambar 4. Tim *Community Service* melakukan FGD

4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Internasional) dengan pendekatan Focus Group Discussion (FGD) telah berhasil mencapai beberapa capaian strategis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kegiatan ini berfokus pada empat pertanyaan utama yang terkait dengan peran perguruan tinggi, efektivitas metode FGD, hasil kolaboratif, serta arah keberlanjutan program. Peran Perguruan Tinggi dalam Kolaborasi Ekonomi Diaspora Hasil kegiatan menunjukkan bahwa STEBI Lampung melalui ASEAN Academic Association (ASEANACA) berperan sebagai academic bridge yang efektif dalam mempertemukan komunitas akademik Indonesia dengan komunitas diaspora di Malaysia. Melalui forum Majlis Himpunan Erat Dagang Malaysia–Indonesia 2025, ASEANACA memfasilitasi sinergi antara berbagai pihak, termasuk Malaysia International Marketing & Trade Chamber (MIMTC), Persatuan Anak Rantau Indonesia (PARI) Malaysia, dan sejumlah perguruan tinggi Indonesia. Beberapa capaian utama pada aspek ini meliputi: 1. Terbentuknya platform komunikasi lintas negara antara akademisi dan pelaku usaha diaspora melalui forum ASEANACA. 2. Peningkatan eksposur akademik STEBI Lampung di level internasional, melalui kegiatan diskusi publik dan publikasi bersama. 3. Penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) antara STEBI Lampung, MIMTC, dan universitas mitra Indonesia sebagai dasar kerja sama berkelanjutan di bidang riset, pengabdian, dan ekonomi komunitas. Peran STEBI Lampung menunjukkan model “kolaborasi berbasis pengetahuan”, di mana perguruan tinggi tidak hanya menjadi sumber ilmu tetapi juga fasilitator jejaring sosial-ekonomi yang produktif bagi diaspora Indonesia di luar negeri. Pelaksanaan kegiatan FGD menunjukkan bahwa STEBI Lampung melalui ASEAN Academic Association (ASEANACA) memainkan peran sentral sebagai mediator dan fasilitator akademik dalam memperkuat hubungan ekonomi sosial dan budaya antara masyarakat Indonesia di Malaysia dengan berbagai lembaga pendidikan dan organisasi dagang. ASEANACA yang berstatus sebagai organisasi nirlaba di bawah naungan STEBI Lampung menjadi wadah strategis untuk mengintegrasikan inisiatif akademik dan pengabdian lintas negara khususnya dalam konteks “academic-based community empowerment.” Dari hasil wawancara dengan salah satu peserta FGD dari PARI Malaysia, didapatkan pandangan bahwa kehadiran perguruan tinggi Indonesia melalui ASEANACA telah membuka ruang komunikasi baru bagi komunitas diaspora untuk berinteraksi langsung dengan akademisi dan lembaga formal. "Kami selama ini punya banyak ide usaha, tapi belum tahu bagaimana cara menyusunnya agar bisa berkelanjutan. Dengan hadirnya ASEANACA dan dosen-dosen dari Indonesia, kami jadi punya pandangan baru tentang manajemen usaha dan pentingnya jejaring antarnegara." (Wawancara, peserta FGD, Kuala Lumpur, 2025) Dari hasil FGD dan wawancara lapangan dapat dipahami bahwa peran STEBI Lampung melalui ASEANACA tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan tetapi juga berfungsi sebagai: 1. Inisiator jejaring kolaboratif antara perguruan tinggi Indonesia dan lembaga mitra Malaysia; 2. Fasilitator diplomasi akademik yang memperkuat hubungan antarbangsa melalui kegiatan berbasis pengabdian; dan 3. Penggerak sosial-ekonomi diaspora yang membantu komunitas perantau Indonesia memperoleh akses terhadap pendampingan pelatihan serta pengakuan kelembagaan. Dengan demikian hasil temuan RQ1 memperlihatkan bahwa kegiatan PKM internasional ini berhasil menciptakan model kolaborasi transnasional berbasis akademik yang efektif dan berpotensi menjadi best practice bagi penguatan hubungan Indonesia–Malaysia melalui jalur pendidikan tinggi serta komunitas diaspora.

Kontribusi FGD terhadap Penguatan Jejaring UMKM Diaspora Pelaksanaan kegiatan FGD internasional dalam kerangka PKM ini berperan sebagai instrumen strategis untuk memperkuat kapasitas dan jejaring ekonomi para pelaku usaha mikro kecil serta menengah (UMKM) diaspora Indonesia di Malaysia. Proses diskusi dilakukan secara partisipatif melibatkan berbagai lapisan pemangku kepentingan mulai dari akademisi pelaku UMKM diaspora organisasi masyarakat PARI Malaysia hingga lembaga dagang Malaysia seperti MIMTC GEO Artha Holding Sdn Bhd. FGD dilaksanakan dalam beberapa sesi tematik di mana setiap kelompok peserta difasilitasi untuk mengidentifikasi tantangan peluang serta strategi kolaboratif yang dapat diterapkan dalam konteks bisnis lintas batas. Dari hasil FGD diketahui bahwa sebagian besar pelaku UMKM diaspora menghadapi tiga tantangan utama yaitu: 1. Keterbatasan akses pembiayaan dan legalitas usaha formal; 2. Rendahnya literasi digital serta keterampilan manajerial; 3. Minimnya jejaring antar pelaku usaha diaspora dengan lembaga akademik pemerintah daerah asal di Indonesia. Salah satu pelaku UMKM yang diwawancara menyampaikan pandangannya: "Kegiatan FGD ini membuka mata kami bahwa usaha kecil yang kami jalankan di Malaysia ternyata bisa dikembangkan lebih besar kalau kami punya akses ke pelatihan dan pendampingan digital. Kami jadi tahu juga cara menjalin kerja sama dengan universitas di Indonesia untuk produk kami." (Wawancara dengan pelaku UMKM diaspora, Kuala Lumpur, 2025) Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan FGD berperan penting sebagai ruang pembelajaran sosial (social learning arena) yang mempertemukan pengetahuan praktis pelaku usaha dengan keahlian akademik dari dosen dan peneliti. Hal ini sejalan dengan temuan Wenger (1998) dalam teori Communities of Practice, yang menjelaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika individu dengan latar belakang berbeda berinteraksi

dalam forum kolaboratif yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Selain itu, berdasarkan observasi lapangan, pelaksanaan FGD mendorong lahirnya beberapa inisiatif penting, antara lain: a. Rencana pembentukan "Forum UMKM Diaspora ASEAN" sebagai wadah koordinasi dan pertukaran informasi bisnis antarnegara. b. Komitmen beberapa perguruan tinggi untuk menyediakan program pendampingan kewirausahaan digital bagi pelaku usaha diaspora. c. Kesepakatan antara MIMTC dan ASEANACA untuk memfasilitasi pelatihan ekspor produk diaspora ke pasar ASEAN dan Timur Tengah. Dengan demikian, FGD berperan bukan hanya sebagai forum diskusi tetapi juga sebagai instrument of empowerment yang mendorong terbangunnya jejaring usaha lintas batas melalui pendekatan akademik dan partisipatif. Hasil, Tantangan, dan Peluang Kerja Sama Lintas Negara Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) dalam kegiatan PKM internasional ini menghasilkan serangkaian temuan penting terkait kolaborasi antara akademisi, pelaku usaha diaspora, dan organisasi masyarakat.

Forum ini bukan sekadar ruang dialog melainkan wadah kolaboratif (collaborative platform) yang menggabungkan dimensi pengetahuan praktik bisnis serta solidaritas sosial lintas batas. Secara umum hasil kegiatan FGD menunjukkan tiga dimensi capaian utama: (1) hasil nyata kolaborasi lintas lembaga; (2) identifikasi tantangan struktural dan kultural; serta (3) peluang kerja sama berkelanjutan di tingkat ASEAN. 1. Hasil Kerja Sama yang Dapat Dilihat Forum ini berhasil membangun jaringan kerja sama antar lembaga antara STEBI Lampung, ASEANACA, MIMTC, PARI Malaysia, dan beberapa universitas di Indonesia seperti Universitas Djuanda Bogor, Universitas Islam Batik Surakarta serta Universitas Trunojoyo Madura. Beberapa hasil konkret yang didapat adalah: a. Penandatanganan 14 Memorandum of Understanding (MoU) antara perguruan tinggi Indonesia dengan mitra di Malaysia sebagaimana terlampir dalam kegiatan ini. b. Kesepakatan awal pembentukan "ASEANACA Joint Research and Community Service Network" yang akan menjadi wadah riset dan pelatihan bersama di bidang ekonomi komunitas dan kewirausahaan diaspora. c. Identifikasi 15 peluang kemitraan bisnis lintas negara khususnya di sektor kuliner halal pariwisata edukatif dan perdagangan mikro berbasis komunitas diaspora. Seorang peserta FGD dari MIMTC mengatakan: "Kami sangat terbuka untuk bekerja sama dengan universitas Indonesia karena perguruan tinggi memiliki kapasitas untuk melatih dan menyiapkan tenaga profesional diaspora. Kolaborasi seperti ini penting agar usaha-usaha diaspora bisa naik kelas dan lebih terhubung dengan pasar ASEAN." (Wawancara dengan perwakilan MIMTC Kuala Lumpur 2025) Pernyataan ini menegaskan pentingnya kolaborasi akademik dalam mendukung penguatan rantai nilai ekonomi ASEAN yang melibatkan aktor non-negara (non-state actors). Temuan ini sejalan dengan hasil riset Wicaksono dan Sutopo (2021) yang menyatakan bahwa perguruan tinggi memiliki potensi besar dalam memperkuat diplomasi ekonomi Indonesia melalui kolaborasi akademik dan bisnis lintas batas negara. 2. Kendala dalam Pelaksanaan Kerja Sama Walaupun hasil positif dicapai, sejumlah tantangan strategis dan teknis juga teridentifikasi selama kegiatan FGD. Tantangan tersebut terbagi menjadi dua kategori utama: a. Tantangan Struktural: 1) Perbedaan regulasi usaha antara Indonesia dan Malaysia khususnya dalam hal perizinan serta perpajakan usaha mikro lintas negara. 2) Minimnya dukungan finansial berkelanjutan untuk kegiatan pengabdian internasional berbasis kolaborasi akademik. b. Tantangan Kultural: 1) Perbedaan pola komunikasi antara akademisi dan pelaku usaha diaspora yang lebih berorientasi praktis. 2) Keterbatasan pemahaman sebagian pelaku usaha terhadap pentingnya dokumentasi serta manajemen pengetahuan. Salah satu peserta dari kalangan dosen STEBI Lampung memberikan refleksi: "Kami melihat potensi besar dalam UMKM diaspora, tetapi memang perlu waktu untuk menyamakan bahasa antara dunia akademik dan dunia bisnis. Tantangan kami adalah bagaimana menjembatani keduanya tanpa membuat jarak." Ini adalah wawancara dengan dosen yang ikut serta dalam PKM Internasional di Kuala Lumpur pada tahun 2025. Kondisi ini menggambarkan fenomena yang sudah diteliti oleh Etzkowitz dan Zhou pada tahun 2017 dalam pengembangan Quadruple Helix Model, yaitu bahwa kolaborasi yang baik antara akademisi, pelaku bisnis, pemerintah, dan masyarakat harus memperhatikan faktor sosial-budaya serta kemampuan komunikasi antar sektor.

Tabel 1. Ringkas Indikator Hasil Kegiatan PKM Internasional

Indikator	Hasil	Keterangan
Jumlah Peserta	120 peserta	Akademisi, pelaku UMKM diaspora, MIMTC, PARI Malaysia, GEO Artha
Jumlah Institusi Terlibat	14 institusi	Perguruan tinggi Indonesia & mitra Malaysia
Jumlah MoU yang Ditandatangani	14 MoU	Bidang: riset, pengabdian, kewirausahaan, digitalisasi, inkubasi bisnis
Bidang Utama Kolaborasi	5 bidang	(1) Ekonomi komunitas, (2) Digitalisasi UMKM, (3) Legalitas usaha, (4) Penelitian terapan, (5) Inkubasi bisnis lintas negara

Follow-up Utama	3 agenda	(1) Pembentukan ASEANACA Business & Research Council; (2) Pelatihan Digital Entrepreneurship; (3) Riset bersama UMKM Diaspora
Jadwal Tindak Lanjut	2025–2026	Pertemuan koordinasi triwulan; laporan perkembangan semesteran melalui ASEANACA

Tabel di atas menjelaskan capaian utama kegiatan PKM internasional ini. Hasil FGD dan dokumentasi kegiatan diringkas dalam tabel indikator yang memuat jumlah peserta dan lembaga terlibat keluaran formal berupa MoU bidang kolaborasi yang disepakati serta agenda tindak lanjut yang sudah dijadwalkan. Tabel ini juga berfungsi sebagai representasi kuantitatif dari temuan lapangan dan memperkuat interpretasi hasil FGD sebelumnya dipaparkan secara naratif. Selain sebagai penegasan keluaran kegiatan penyusunan indikator ini menjadi dasar pemantauan program dan memastikan bahwa setiap komitmen kerja sama memiliki arah tindak lanjut yang terukur serta dapat dievaluasi secara berkala. Peluang Kerja Sama Berkelanjutan Dari hasil FGD dan tindak lanjut diskusi muncul sejumlah peluang strategis untuk pengembangan program jangka panjang. Peluang tersebut antara lain: a. Pengembangan inkubator bisnis lintas negara di bawah koordinasi ASEANACA dan STEBI Lampung untuk membina UMKM diaspora di Malaysia dan negara ASEAN lainnya. b. Program riset bersama (joint research) antara STEBI Lampung Universitas Trunojoyo Madura dan MIMTC dalam bidang ekonomi komunitas serta keuangan syariah diaspora. c. Penyelenggaraan pelatihan tahunan "Diaspora Business Academy" sebagai wadah pelatihan bisnis halal dan digitalisasi UMKM berbasis akademik. d. Peluang pendanaan bersama (joint funding) melalui kolaborasi dengan lembaga filantropi serta CSR perusahaan Malaysia-Indonesia. Peluang-peluang tersebut menegaskan bahwa FGD internasional ini tidak berhenti pada diskusi, tetapi menjadi fondasi kerja sama konkret lintas negara. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Knight & De Wit (2020) yang menyebutkan bahwa keberhasilan internasionalisasi pendidikan tinggi ditandai oleh keberlanjutan program kolaborasi yang menghasilkan dampak sosial dan ekonomi nyata bagi masyarakat. Dari seluruh temuan di atas, dapat dipahami bahwa forum FGD dalam kegiatan PKM internasional ini: a. Berhasil menghasilkan bentuk kerja sama lintas lembaga yang nyata dan terukur. b. Mengungkap tantangan struktural dan kultural yang perlu dikelola dengan strategi diplomasi akademik. c. Membuka peluang besar bagi pengembangan jejaring pengabdian internasional dan ekonomi diaspora di kawasan ASEAN. Dengan demikian, FGD ini telah berfungsi sebagai mekanisme diplomasi kolaboratif (collaborative diplomacy mechanism), di mana perguruan tinggi berperan tidak hanya sebagai penghasil pengetahuan tetapi juga sebagai penggerak sinergi antar masyarakat lintas negara — sejalan dengan gagasan people-to-people connectivity dalam ASEAN Community Vision 2025 (ASEAN Secretariat, 2023). Tindak Lanjut Menuju Model Kolaborasi ASEANACA Hasil diskusi FGD dan wawancara mendalam dengan peserta menunjukkan bahwa kegiatan PKM Internasional STEBI Lampung melalui ASEANACA telah menciptakan momentum strategis untuk membangun model kolaborasi berkelanjutan di kawasan ASEAN khususnya dalam bidang akademik sosial dan ekonomi komunitas diaspora.

Kegiatan ini tidak hanya berhenti pada tahap pelaksanaan diskusi tetapi berkembang menjadi prototipe kerja sama lintas negara yang menggabungkan pendekatan akademik kewirausahaan sosial dan diplomasi masyarakat (people-centered diplomacy). 1. Hasil Refleksi Lapangan dan Wawancara Dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus Malaysia International Marketing & Trade Chamber (MIMTC) diperoleh pernyataan sebagai berikut: "Kami melihat peran ASEANACA dan STEBI Lampung bukan hanya menghubungkan lembaga tapi juga membangun kesadaran baru bahwa dunia pendidikan bisa menjadi mitra strategis bagi pengusaha diaspora." Kami berharap kerja sama ini tidak berhenti di acara tapi berlanjut dalam bentuk program tahunan lintas ASEAN."(Wawancara dengan pengurus MIMTC Kuala Lumpur 2025) Refleksi ini sejalan dengan observasi dari tim pelaksana bahwa keberhasilan PKM internasional ini terletak pada terbentuknya kepercayaan (trust) dan komitmen kelembagaan (institutional commitment) antara pihak akademik dan komunitas diaspora. Dua faktor ini menjadi fondasi utama dalam membangun model kerja sama internasional yang berkelanjutan (Knight & De Wit, 2020). 2. Arah Tindak Lanjut Program Berdasarkan hasil FGD dan evaluasi kegiatan, disepakati beberapa tindak lanjut strategis untuk memastikan keberlanjutan kolaborasi lintas negara, yaitu: a. Pembentukan ASEANACA Business & Research Council (ABRC) sebagai wadah koordinasi riset terapan, pelatihan, dan pengembangan kewirausahaan diaspora berbasis data akademik. b. Penyusunan kurikulum bersama (joint curriculum) antara STEBI Lampung dan universitas mitra ASEAN dalam bidang International Community-Based Entrepreneurship. c. Pendirian ASEANACA Incubator Hub, yang berfungsi sebagai pusat pembinaan UMKM lintas negara, termasuk bimbingan legalitas, manajemen usaha, dan pemasaran digital. d. Integrasi hasil PKM ke dalam kebijakan internal perguruan tinggi agar program pengabdian internasional dapat menjadi agenda reguler dalam roadmap internasionalisasi STEBI Lampung. Tindak lanjut ini memperlihatkan transformasi kegiatan PKM internasional dari kegiatan temporer menjadi program berbasis sistem (systemic program) yang berakar pada hubungan kelembagaan lintas negara dan berbasis riset akademik. 3. Model Kerja Sama Akademik dan Sosial-Ekonomi ASEAN Hasil refleksi dari kegiatan ini melahirkan rancangan Model

Kolaborasi Akademik-Ekonomi ASEAN (ASEAN Academic-Economic Collaboration Model), yang dikembangkan oleh tim pelaksana STEBI Lampung dan ASEANACA. Model ini memadukan empat pilar utama kolaborasi berkelanjutan:

Tabel 2 Distribusi Data Berdasarkan Variabel Penelitian

Pilar Kolaborasi	Model	Fokus Utama	Mitra Pelaksana	Luaran yang Diharapkan
1. <i>Academic Partnership</i>		Pertukaran pengetahuan, riset bersama, kurikulum kolaboratif	STEBI Universitas mitra ASEAN	Publikasi, riset terapan, student exchange
2. <i>Economic Empowerment</i>		Pemberdayaan UMKM diaspora, pelatihan digital dan keuangan syariah	ASEANACA, MIMTC, PARI Malaysia	Peningkatan kapasitas ekonomi diaspora
3. <i>Community Diplomacy</i>		Penguatan solidaritas sosial dan diplomasi masyarakat lintas negara	Komunitas diaspora Indonesia, lembaga sosial ASEAN	Jaringan sosial dan program lintas budaya
4. <i>Sustainability Network</i>	<i>Monitoring, pengembangan</i>	evaluasi, dan jangka panjang	ASEANACA, STEBI Lampung	Laporan tahunan Community ASEAN Service Network

Secara umum, hasil FGD menunjukkan pola tematik yang sama tentang tantangan struktural dan kapasitas pelaku usaha diaspora, terutama dalam hal pembiayaan usaha yang terbatas, kurangnya akses terhadap legalitas formal, dan rendahnya literasi digital untuk mengelola bisnis lintas negara. Di sisi lain, peserta menegaskan kebutuhan mendesak akan pendampingan berkelanjutan dari perguruan tinggi, terutama dalam bentuk konsultasi legalitas usaha, pelatihan pemasaran digital, serta penyediaan jejaring bisnis ASEAN yang terstruktur. Strategi tindak lanjut yang disepakati meliputi pembentukan forum UMKM diaspora, pelaksanaan pelatihan kewirausahaan digital berbasis akademik, serta penguatan MoU sebagai payung kerja sama lintas negara. Temuan ini diperkuat oleh kutipan representatif peserta seperti: "Kami membutuhkan pendampingan legalitas yang jelas agar usaha kami bisa diakui formal di Malaysia dan terhubung dengan pasar ASEAN," (pelaku UMKM diaspora 2025) serta pernyataan dari perwakilan mitra Malaysia: "Kolaborasi dengan perguruan tinggi membantu diaspora kami naik kelas secara manajerial dan digital," (wakil MIMTC 2025). Indikator capaian sebesar 78% peserta memperoleh mitra baru dan 65% mengalami peningkatan pemahaman regulasi dihasilkan dari instrumen pre-test dan post-test yang telah dijelaskan pada bagian metode sehingga validitasnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris.

4.2 Pembahasan

Dalam kegiatan ini, ASEANACA berperan sebagai "heliks akademik" yang mulai transfer pengetahuan, pelatihan, dan dialog antar negara. Dengan pendekatan diplomasi akademik, STEBI Lampung memperluas perannya bukan hanya sebagai institusi pendidikan tinggi tetapi juga sebagai aktor non-negara dalam membangun jaringan diplomasi ekonomi dan sosial Indonesia di kawasan ASEAN. Melissen (2021) menekankan pentingnya peran non-state actor dalam diplomasi modern. Hasil temuan telah menggambarkan bahwa perguruan tinggi berperan sebagai knowledge broker (perantara pengetahuan) dan bridge institution yang menghubungkan kebutuhan praktis masyarakat dengan sumber daya akademik yang dapat diakses lintas negara. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Etzkowitz & Leydesdorff (2000) dalam teori Triple Helix Model, yang menekankan kolaborasi sinergis antara akademisi, pemerintah, dan pelaku usaha dalam menciptakan inovasi sosial-ekonomi berkelanjutan. Temuan ini memperkuat argumen Rahman dan Tarmizi (2022) bahwa penguatan jejaring bisnis diaspora di Malaysia harus berbasis pada pendekatan kolaboratif yang melibatkan akademisi, lembaga keuangan, dan komunitas masyarakat. Mereka juga menekankan bahwa keterlibatan perguruan tinggi dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM diaspora di pasar internasional. UNCTAD (2023) dalam laporannya tentang Diaspora Investment and Development menyatakan bahwa diaspora dapat berperan sebagai agen pembangunan ekonomi yang efektif jika diberikan akses terhadap pengetahuan, pelatihan, dan dukungan kelembagaan formal. Dalam konteks ini kegiatan PKM internasional melalui FGD telah menjadi salah satu bentuk capacity-building mechanism yang nyata di mana perguruan tinggi menjadi katalis penguatan kapasitas ekonomi komunitas lintas negara. Model Kerja Sama Akademik dan Sosial-Ekonomi ASEAN ini dirancang dengan prinsip collaborative sustainability (Sachs *et al.*, 2019), yaitu memastikan bahwa kegiatan kolaborasi lintas negara berjalan secara berkesinambungan melalui dukungan kelembagaan, sumber daya manusia, dan sistem pembiayaan bersama (co-funding scheme).

Dalam perspektif akademik model ini memperluas makna internasionalisasi pendidikan tinggi tidak hanya berfokus pada pertukaran pelajar dan penelitian tetapi juga pada kontribusi sosial-ekonomi lintas batas negara De Wit (2021). Kegiatan seperti ini menjadi wujud nyata knowledge diplomacy di mana universitas bertindak sebagai aktor transnasional yang mengintegrasikan pengetahuan dengan kepentingan pembangunan ekonomi berkelanjutan Rizvi (2020). Dari sisi regional pendekatan ini juga mendukung agenda ASEAN Socio-Cultural Community Blueprint 2025 yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi di kawasan Asia Tenggara ASEAN Secretariat 2023. Dari semua hasil dan refleksi kegiatan, bisa disimpulkan bahwa lanjutan kegiatan PKM internasional ini punya potensi besar untuk jadi model kerja sama akademik dan sosial-ekonomi ASEAN yang berkelanjutan. Kekuatan utama model ini ada pada sinergi antara: a. Inisiatif akademik yang memberi kerangka pengetahuan dan riset; b. Dukungan komunitas diaspora yang memperkuat konteks sosial dan budaya; c. Kemitraan bisnis lintas negara yang memberi nilai ekonomi nyata bagi masyarakat. Dengan dukungan kelembagaan ASEANACA dan mitra regional, kegiatan PKM ini bisa berubah jadi ASEAN Community Service Network — wadah kolaborasi akademik lintas negara berbasis pemberdayaan ekonomi dan sosial, sesuai dengan prinsip “Serving Beyond Borders.” Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kehadiran ASEANACA turut memfasilitasi penandatanganan Memorandum of Understanding antara STEBI Lampung dan lembaga mitra Malaysia, yaitu MIMTC dan GEO Artha Holding Sdn. Bhd. MoU ini menjadi tonggak awal kolaborasi akademik dalam bentuk pertukaran tenaga ahli, pelatihan kewirausahaan digital, serta program penelitian terapan tentang bisnis diaspora. Secara empiris, kegiatan ini memperlihatkan model implementasi “Perguruan Tinggi sebagai agen diplomasi ekonomi rakyat”, di mana STEBI Lampung menggunakan kekuatan akademik untuk mendukung diplomasi ekonomi berbasis masyarakat (people-centered economic diplomacy). Hal ini sejalan dengan temuan Knight (2015) yang menegaskan bahwa internasionalisasi perguruan tinggi tidak hanya berorientasi pada mobilitas akademik tetapi juga pada kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat di luar negeri. Melalui pendekatan FGD, kegiatan ini juga menghasilkan sejumlah data empiris yang menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan jejaring sosial-ekonomi peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 78% peserta FGD menyatakan memperoleh mitra bisnis baru sementara 65% menyatakan meningkatnya pemahaman terhadap regulasi usaha di Malaysia. Angka ini mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan adaptasi pelaku usaha diaspora terhadap dinamika ekonomi lintas batas.

Kegiatan FGD juga berfungsi memperkuat literasi ekonomi digital dan kesadaran peserta akan pentingnya kolaborasi berbasis keilmuan. Hasil ini sesuai dengan temuan Yusof dan Rahim yang menyatakan bahwa academic-led community engagement di kawasan ASEAN berpotensi besar untuk mendorong transformasi ekonomi lokal terutama melalui integrasi pendidikan dan praktik bisnis berkelanjutan. Hasil lapangan menunjukkan bahwa proses FGD berfungsi sebagai penghubung langsung antara aktor akademik, pelaku usaha diaspora, dan lembaga dagang sehingga menghasilkan keluaran konkret seperti penandatanganan MoU dan inisiasi program pelatihan. Interaksi intensif yang terjadi selama FGD menciptakan pertukaran makna dan kebutuhan yang selaras dengan prinsip Communities of Practice, di mana peserta bersama-sama membangun pemahaman mengenai peluang dan tantangan UMKM diaspora. Dalam perspektif Triple/Quadruple Helix, keberhasilan kolaborasi ini dipengaruhi oleh faktor pendorong seperti dukungan kelembagaan MIMTC dan PARI Malaysia yang menyediakan akses komunitas serta legitimasi sosial bagi terjalannya kerja sama lintas negara. Namun demikian, hambatan tetap muncul khususnya perbedaan regulasi usaha keterbatasan literasi digital serta perbedaan pola bahasa kerja antara pelaku usaha dan akademisi. Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan MoU dan rencana pelatihan bukanlah hasil administratif semata tetapi konsekuensi logis dari ruang dialog yang memungkinkan artikulasi kebutuhan diaspora dan respons akademik secara terstruktur. Implikasi dari temuan ini penting bagi penguatan UMKM diaspora karena menunjukkan bahwa model FGD terstruktur dapat mempercepat identifikasi masalah mempertemukan jejaring yang tepat serta membuka jalur diplomasi akademik yang berkelanjutan. Pembelajaran yang dapat direplikasi oleh perguruan tinggi lain adalah pentingnya kolaborasi multistakeholder yang stabil fasilitator FGD yang terlatih serta mekanisme tindak lanjut yang jelas agar kegiatan pengabdian internasional tidak berhenti pada interaksi seremonial tetapi menghasilkan dampak yang terukur bagi komunitas diaspora. Pelaksanaan FGD dalam kegiatan PKM internasional ini tidak hanya menjadi sarana diskusi tetapi juga platform pemberdayaan ekonomi diaspora yang menghasilkan tiga kontribusi utama: 1. Meningkatkan koneksi antar pelaku usaha diaspora Indonesia di Malaysia dan memperkuat jaringan lintas negara; 2. Menghasilkan model kolaborasi baru antara dunia akademik dan komunitas bisnis diaspora; 3. Menjadi basis data dan forum kebijakan awal untuk pembentukan jaringan UMKM diaspora ASEAN di bawah naungan ASEANACA. Setelah kegiatan dilaksanakan, beberapa perubahan terjadi. Ada peningkatan pemahaman dan komitmen bersama untuk memperkuat jaringan bisnis serta kolaborasi ekonomi antara pelaku usaha Indonesia di Malaysia. Melalui forum FGD, peserta dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang sinergi ekonomi lintas batas, khususnya dalam konteks pengembangan UMKM berbasis komunitas diaspora. Kegiatan ini juga berhasil memperluas jejaring kerja sama akademik dan sosial antarpelaku usaha Indonesia-Malaysia dengan penandatanganan

MoU sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini. Dapat disimpulkan bahwa program yang telah dilaksanakan mampu memberikan dampak yang berarti bagi keberlangsungan mitra di masa depan.

5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Internasional bertema "*Penguatan Kolaborasi Ekonomi dan Bisnis Perantau Indonesia di Malaysia melalui Majlis Himpunan Erat Dagang Malaysia-Indonesia 2025*" telah terlaksana dengan hasil yang signifikan dalam konteks akademik, sosial, dan ekonomi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi dapat berperan sebagai katalisator kolaborasi lintas negara, tidak hanya melalui pendidikan dan penelitian, tetapi juga melalui diplomasi akademik dan pemberdayaan komunitas diaspora. Beberapa poin kesimpulan utama yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil temuan dan pembahasan adalah sebagai berikut:

- 1) Peran Perguruan Tinggi sebagai Jembatan Kolaborasi. STEBI Lampung melalui ASEAN Academic Association (ASEANACA) berhasil menjalankan fungsi strategis sebagai *knowledge bridge* yang menghubungkan komunitas akademik Indonesia dengan pelaku usaha diaspora di Malaysia. Perguruan tinggi berkontribusi dalam membangun jejaring kolaborasi ekonomi, sosial, dan budaya lintas batas negara serta memperkuat diplomasi akademik Indonesia di kawasan ASEAN.
- 2) Efektivitas Metode Focus Group Discussion (FGD). Pelaksanaan kegiatan berbasis FGD terbukti efektif dalam menggali potensi, permasalahan, serta kebutuhan pelaku UMKM diaspora. FGD berfungsi sebagai forum pembelajaran sosial yang mempertemukan pengetahuan akademik dengan pengalaman praktis masyarakat. Hasil FGD menunjukkan peningkatan kapasitas pelaku usaha diaspora dalam memahami digitalisasi bisnis, legalitas usaha, dan akses jejaring pasar ASEAN.
- 3) Hasil, Tantangan, dan Peluang Kolaborasi. Kegiatan ini menghasilkan kerja sama konkret berupa penandatanganan 14 Memorandum of Understanding (MoU) antara perguruan tinggi Indonesia dan mitra Malaysia, pembentukan Forum UMKM Diaspora ASEAN, serta inisiasi riset bersama di bidang ekonomi komunitas. Namun demikian, tantangan masih terdapat pada aspek keberlanjutan pendanaan, harmonisasi regulasi lintas negara, dan perbedaan budaya kerja akademik-bisnis. Meski demikian, peluang kerja sama jangka panjang tetap terbuka luas melalui model inkubasi bisnis lintas negara dan kolaborasi riset terapan.
- 4) Arah Tindak Lanjut dan Model Kolaborasi ASEANACA. Kegiatan ini telah melahirkan model konseptual ASEAN Academic-Economic Collaboration Model, yang menempatkan empat pilar utama: *academic partnership, economic empowerment, community diplomacy, and sustainability network*. Model ini memperkuat posisi STEBI Lampung sebagai pelopor diplomasi akademik berbasis pengabdian internasional di kawasan ASEAN.
- 5) Dampak Sosial-Ekonomi dan Akademik. Dampak nyata dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya kesadaran pelaku usaha diaspora akan pentingnya jejaring akademik, munculnya kolaborasi lintas lembaga, serta meningkatnya eksposur STEBI Lampung di ranah internasional. Kegiatan ini menjadi contoh konkret sinergi *Tri Dharma Perguruan Tinggi* dalam konteks global yang mendukung Visi Indonesia Emas 2045 dan ASEAN Community Vision 2025.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM Internasional ini berhasil mengintegrasikan nilai akademik, sosial, dan diplomasi masyarakat menjadi satu ekosistem kolaboratif yang mendukung keberlanjutan hubungan Indonesia-Malaysia di bidang pendidikan dan ekonomi komunitas. Kegiatan PKM Internasional ini menjadi bukti bahwa perguruan tinggi Indonesia, melalui sinergi antara akademisi dan komunitas diaspora, mampu memainkan peran strategis dalam memperkuat koneksi sosial-ekonomi di tingkat regional. Kolaborasi lintas batas seperti ini bukan hanya memperkuat posisi Indonesia dalam diplomasi pendidikan tinggi, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan ketahanan ekonomi kawasan ASEAN. Meskipun program PKM internasional ini berhasil memperkuat jejaring akademik-diaspora serta menghasilkan MoU dan rencana kolaborasi strategis, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada kedalaman pendampingan pasca-FGD, keterbatasan waktu kegiatan untuk eksplorasi isu legalitas secara lebih teknis, serta belum meratanya kapasitas digital peserta. Untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan langkah operasional yang lebih terstruktur, yaitu: (1) jangka pendek (3-6 bulan) meliputi penyusunan kurikulum pendampingan UMKM diaspora, pelaksanaan *pilot training* terkait legalitas usaha dan digitalisasi pemasaran, serta koordinasi awal evaluasi MoU; dan (2) jangka menengah (6-12 bulan) berupa pendirian ASEANACA Incubator Hub, pemantauan perkembangan kerja sama berdasarkan indikator output (jumlah pelatihan, peserta yang tersertifikasi, proyek riset bersama), serta integrasi program ini ke dalam roadmap internasionalisasi perguruan tinggi.

Rekomendasi replikasi untuk kampus lain menekankan pentingnya kemitraan multistakeholder yang stabil, penjadwalan tindak lanjut yang realistik, serta desain FGD yang mampu menangkap kebutuhan diaspora secara lebih holistik agar program pengabdian internasional tidak hanya menghasilkan dokumen kerja sama, tetapi juga memberikan dampak berkelanjutan bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat perantau Indonesia. Berdasarkan hasil kegiatan dan evaluasi lapangan, beberapa saran yang dapat diajukan untuk keberlanjutan program PKM internasional ke depan adalah sebagai berikut:

- 1) Kelembagaan dan Kebijakan Perguruan Tinggi
 - a) STEBI Lampung diharapkan mengintegrasikan program PKM internasional ke dalam *roadmap internasionalisasi institusi* melalui dukungan kebijakan, anggaran, dan pengakuan akademik.
 - b) ASEANACA dapat difungsikan sebagai unit tetap (center of excellence) dalam mengoordinasikan kegiatan riset, pelatihan, dan pengabdian masyarakat lintas negara.
- 2) Penguatan Jejaring Akademik dan Ekonomi
 - a) Perlu dibentuk ASEANACA Incubator Hub untuk mengelola dan memantau kemajuan UMKM diaspora di Malaysia serta menghubungkannya dengan pasar ASEAN dan Timur Tengah.
 - b) Kolaborasi dengan lembaga riset, CSR perusahaan, dan badan filantropi perlu dikembangkan untuk mendukung keberlanjutan pendanaan kegiatan internasional.
- 3) Replikasi dan Skalabilitas Program
 - a) Model PKM internasional berbasis FGD ini dapat direplikasi di negara lain dengan komunitas diaspora besar seperti Brunei Darussalam, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab.
 - b) Setiap kegiatan perlu disertai dengan instrumen evaluasi keberlanjutan (*sustainability indicator framework*) untuk mengukur dampak sosial, ekonomi, dan akademik secara berkelanjutan.
- 4) Diseminasi dan Publikasi Ilmiah
 - a) Hasil kegiatan PKM internasional ini perlu didiseminasi dalam bentuk publikasi ilmiah internasional dan policy brief yang dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah dan perguruan tinggi dalam mengembangkan diplomasi akademik ASEAN.
 - b) Dosen dan mahasiswa yang terlibat diharapkan terus menulis hasil pengabdian ini ke dalam jurnal pengabdian bereputasi (Sinta 2–Scopus) agar nilai akademik kegiatan semakin kuat.
- 5) Diplomasi Akademik Berkelanjutan
 - a) STEBI Lampung melalui ASEANACA disarankan untuk memperluas jejaring kerja sama dengan ASEAN University Network (AUN) dan ASEAN Foundation, guna memperkuat posisi Indonesia dalam diplomasi akademik kawasan.

Perlu dikembangkan ASEAN Community Service Network (ACSN) sebagai wadah kolaboratif lintas negara yang mengintegrasikan riset, pengabdian, dan pemberdayaan masyarakat ASEAN.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Lampung atas dana hibah PKM tahun 2025 yang telah diberikan sehingga Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat terlaksana. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Presiden MIMTC, Ybg Tuan Zuber Bakri, Malaysia International Marketing & Trade Chamber (MIMTC), Presiden / Founder UTL Academy Sdn Bhd, STe(Hons) Dato Hjh Faridah binti A. Jabbar, Bapak Zailani, Ketua Umum Persatuan Anak Rantau Indonesia (PARI) Malaysia, dan GEO Artha Holding Sdn. Bhd. Kami mengucapkan terima kasih president of ASEAN Academic Association/President of AFEBIS/Dean of Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung/Ketua Yayasan STEBI Lampung, Prof. Tulus Suryanto, MM., Akt., CA.

REFERENCES

- Ahmad, N., & Shamsudin, M. (2020). Transnational community engagement and ASEAN identity building. *Journal of ASEAN Community Studies*, 8(1), 44–58.
- ASEAN Secretariat. (2023). *ASEAN Socio-Cultural Community Blueprint 2025*. ASEAN Secretariat.
- Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. (2024). *Laporan tahunan data penempatan dan pelindungan pekerja migran Indonesia 2023*. BP2MI.
- De Wit, H. (2021). *Internationalization in higher education: Theories, trends, and practices*. Routledge.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2022). *Pedoman Tri Dharma Perguruan Tinggi dan implementasinya di era globalisasi*. Kemendikbudristek RI.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2023). *Kebijakan internasionalisasi perguruan tinggi Indonesia*. Kemendikbudristek RI.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From national systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university-industry-government relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123.
- Etzkowitz, H., & Zhou, C. (2017). *The Triple Helix: University–industry–government innovation in action*. Routledge.
- Hidayat, M., & Fauzi, A. (2021). Empowering Indonesian diaspora through cooperative-based economy: Lessons from Middle East community service program. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 4(2), 76–91.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2024). *Laporan perdagangan bilateral Indonesia–Malaysia tahun 2023*. Pusat Data dan Informasi Perdagangan.
- Knight, J. (2015). International universities: Misunderstandings and emerging models? *Journal of Studies in International Education*, 19(2), 107–121.
- Knight, J., & De Wit, H. (2020). Internationalization of higher education: Past and future. *Journal of Studies in International Education*, 24(3), 203–215.
- Melissen, J. (2021). Rethinking diplomatic relations: The role of academic and knowledge diplomacy in the 21st century. *Global Policy*, 12(S1), 48–59.
- Rahman, A., & Tarmizi, M. (2022). Empowering Indonesian diaspora entrepreneurs in Malaysia: Challenges and opportunities. *Journal of ASEAN Studies*, 10(2), 115–132.
- Rizvi, F. (2020). Globalization and knowledge diplomacy in higher education. *Global Policy*, 11(S1), 42–57.
- Sachs, J. D., Kroll, C., Lafortune, G., & Fuller, G. (2019). *Sustainable development report 2019: Transformations to achieve the SDGs*. Bertelsmann Stiftung & SDSN.
- Suryanto, T. (2023). Academic and business collaboration model for ASEAN economic resilience. *International Journal of Economics and Development Studies*, 11(1), 54–66.
- UNCTAD. (2023). *Diaspora investment and development report 2023*. United Nations Conference on Trade and Development.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.

Wicaksono, A., & Sutopo, W. (2021). Academic diplomacy and Indonesia's economic soft power in Southeast Asia. *Indonesian Journal of International Relations*, 9(2), 88–106.

Yusof, N., & Rahim, M. (2021). Regional academic cooperation and community engagement in ASEAN. *Asian Journal of Higher Education Studies*, 9(3), 87–104.

How to cite this article: Ronaldo, R., Khulsum, U., Risna, M., Utami, P., Zais, F., Ramatullah, R. A., Subra, L., Putri, K. B., & Setiyo, M. S. (2025). Pengaruh Kolaborasi Ekonomi dan Bisnis Perantau Indonesia di Malaysia melalui Pendekatan FGD dalam Kegiatan Majlis Himpunan Erat Dagang Malaysia–Indonesia. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.676>.